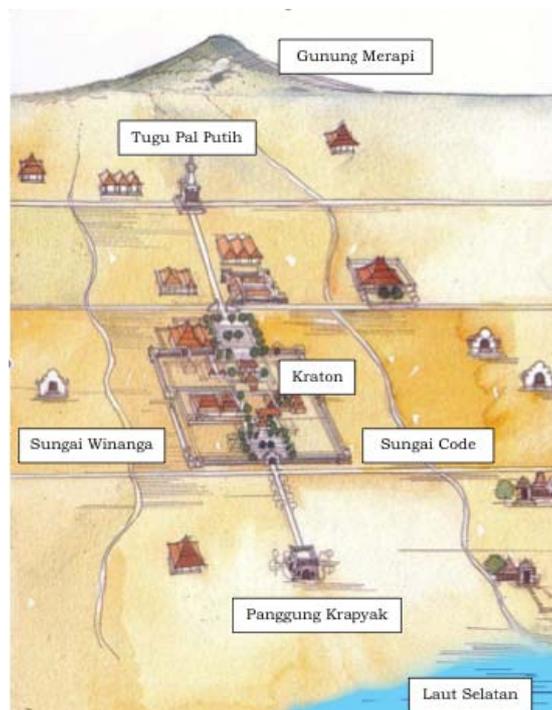


FILOSOFI DAN MANFAAT TANAMAN DI SUMBU PANGGUNG KRAPYAK HINGGA KOMPLEKS KRATON BAGIAN SELATAN

Theresiana Ani Larasati

Perkembangan Kota Yogyakarta tidak dapat dipisahkan dari perkembangan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Keberadaan fisik Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan bentuk penghayatan kosmis yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, sikap hidup dan pandangan masyarakatnya. Bentuk implementasi penghayatan kosmis tersebut yaitu berupa sumbu imajiner yang mengatur letak, posisi dan arah hadap keraton. Sumbu imajiner Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, merupakan Warisan Budaya saujana berbentuk bentang alam dan buatan antara Laut Selatan/Samudera Indonesia, Kraton Yogyakarta, dan Gunung Merapi (PERDA DIY NO 6, 2012). Disamping sumbu imajiner tersebut, Perda DIY No. 6 Tahun 2012 tersebut juga menyatakan adanya Sumbu Filosofi yang merupakan warisan budaya saujana yang berbentuk bentang garis lurus antara Tugu Pal Putih, Kraton Yogyakarta, dan Panggung Krapyak.



**Gambar 1 Sumbu Filosofis dan Sumbu Imajiner
Sumber : Perda DIY No 6 Tahun 2012**

Di dalam Perda DIY No 4 Tahun 2011 disebutkan dengan jelas bahwa secara historis dan filosofis, nilai-nilai dasar penataan ruang Yogyakarta telah diletakkan dan disusun oleh Sultan Hamengku Buwono I dan dilanjutkan oleh para penerusnya. Pemilihan lokasi topografis keraton (baik sebagai pusat spiritual, kekuasaan, maupun budaya), penentuan wujud dan penamaan sosok bangunan hingga detail ornamen dan pewarnaannya, tata letak dan tata rakit bangunan, penentuan dan penamaan ruang terbuka, pembuatan dan penamaan jalan, bahkan hingga penentuan jenis dan nama tanaman, kesemuanya itu secara simbolis-filosofis melambangkan nilai-nilai perjalanan hidup manusia dan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam.

Sumbu Filosofis dari penggal Panggung Krapyak hingga Kompleks Keraton bagian selatan yang membujur dari selatan ke utara saat ini dikenal dengan nama Jalan DI Panjaitan – Jalan (Plengkung) Gading – Alun-alun Selatan – Keraton bagian Selatan. Tatanan bangunan dan tanaman dalam sumbu simbolis-filosofis dari Panggung Krapyak hingga ke Kompleks Keraton sisi selatan melambangkan perjalanan hidup manusia mulai lahir dari rahim ibunya (Panggung Krapyak sebagai lambang “Yoni”, representasi gender perempuan) dan benih manusia (*wiji*; dilambangkan dengan nama Kampung Mijen di sebelah utara Panggung Krapyak). Selanjutnya dari Panggung Krapyak mengarah ke utara berturut-turut terdapat pohon-pohon yang memiliki makna dan manfaat yang dikenal umum sebagai berikut:

1. Pohon Asam Jawa

Makna filosofinya yaitu setelah kelahiran manusia ia akan tumbuh kemudian memasuki masa remaja (*enom*; *sinom*; dilambangkan dengan pucuk daun asam jawa) yang senantiasa menyenangkan hati (*nyengsemaken*; dilambangkan dengan jajaran tanaman pohon asam jawa). Manfaat Pohon Asam Jawa antara lain: mengobati penyakit asma, batuk kering, demam, sakit panas, reumatik, sakit perut, alergi (biduren), sariawan, luka baru dan lama, eksim dan bisul, serta bengkak akibat serangga (www.macammacampenyajit.com, 2013).

2. Pohon Tanjung

Di dalam masa remaja, manusia siap menerima sanjungan (dilambangkan dengan

jajaran tanaman pohon tanjung). Pohon tanjung memiliki nama latin *Mimusops elengi*. Ketinggiannya berkisar 5–10 meter, mirip dengan keluarga buah sawo, daunnya berwarna hijau tua dan mengkilat. Pohon tanjung berbunga harum semerbak dan bertajuk rindang, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai peneduh. Bunga tanjung sangat terkenal karena baunya harum, dan sering dipakai oleh gadis-gadis untuk disuntingkan pada rambutnya. Bunganya yang wangi mudah rontok sehingga sering dikumpulkan di pagi hari untuk mengharumkan pakaian, ruangan atau untuk hiasan. Bunga ini, dan aneka bagian tumbuhan lainnya, juga memiliki khasiat obat. Air rebusan kulit batang digunakan sebagai obat penguat dan obat demam. Rebusan kulit batang beserta bunganya digunakan untuk mengatasi diare yang disertai demam. Daun segar yang digerus halus digunakan sebagai tapal obat sakit kepala; daun yang dirajang sebagaimana tembakau, dicampur sedikit serutan kayu secang dan *dilinting* dengan daun pisang, digunakan sebagai rokok untuk mengobati sariawan mulut. Bagian yang digunakan ialah kulit batang, sedangkan daun dan bunga bermanfaat untuk mengobati sakit gigi dan menghilangkan bau nafas, merawat luka, mewangikan rambut, serta pengharum ruangan sekaligus sebagai aroma terapi (www.kiathidupsehat.com, 2013).

3. Pohon Pakel

Setelah melewati masa remaja, manusia memasuki kedewasaan yang ditandai dengan akil baligh (dilambangkan dengan tanaman pohon pakel). *Pakel* dikenal pula di Indonesia dengan nama *Bacang* terutama ditanam untuk buahnya, yang biasa dimakan dalam keadaan segar jika masak. Memiliki nama latin *Mangifera oetida*. Wanginya yang khas menjadikan buah ini digemari sebagai campuran minuman atau es, meski masih kalah kualitas jika dibandingkan dengan *kuweni*. Getah *pakel* yang gatal juga terdapat pada buahnya; akan tetapi jika masak, getah ini terbatas berada hanya pada kulitnya. Dengan demikian, buah *pakel* perlu dikupas agak tebal, supaya getah itu tidak melukai mulut dan bibir, serta dapat menyebabkan bengkak-bengkak.

Buah *pakel* yang muda biasanya direndam dalam air garam, sesudah dikupas dan dipotong-potong, agar dapat dijadikan rujak atau asinan. Buah yang warna kulitnya hijau, kuning, dan berbintik hitam ini, saat masih muda kerap digunakan sebagai campuran dalam membuat sambal. Buah *pakel* setengah masak biasa dibuat campuran rujak, dan apabila sudah masak daging buahnya berwarna kuning dengan aroma harum

yang khas dan getahnya agak berkurang. Di Kalimantan Timur, *bacang* juga kerap digunakan sebagai asam dalam membuat sambal.

Kayu *pakel* tidak begitu baik kualitasnya, namun kadang-kadang dimanfaatkan dalam konstruksi ringan di dalam rumah. Daunnya dapat digunakan sebagai penurun demam, dan bijinya untuk mengobati penyakit jamur, kudis dan eksim. Getahnya untuk memperdalam gambar tato tradisional (www.kompas.com, 2013).

4. Pohon Kweni

Di samping pohon *pakel* juga terdapat pohon *kweni* yang melambangkan keberanian (*wani*) untuk meraih peluang dan menjangkau jauh ke masa depan. *Kweni* memiliki nama latin *Mangifera odorata*. Sebagaimana mangga, *kweni* juga populer sebagai tanaman pekarangan. Pohon ini ditanam terutama untuk diambil buahnya, yang disukai orang karena keharumannya. Buah ini, manakala masak, dimakan sebagai buah meja atau dijadikan campuran minuman. Mutu buah *kweni* bervariasi bergantung pada kultivarnya. Buah yang dianggap paling baik ialah yang baunya tak begitu menyengat, manis, dengan daging yang tak begitu berserat dan banyak sari buahnya.

Inti bijinya ditumbuk untuk dijadikan tepung, sebagai bahan pembuatan makanan sejenis dodol. Kulit batang *kweni* digunakan sebagai bahan obat tradisional. Seperti halnya *bacang*, buah inipun sering dijadikan bahan pembuat rujak, asinan dan manisan. Buah *kweni* ini sudah hampir dilupakan orang, sudah tidak banyak orang yang menjualnya (www.kompas.com, 2013).

5. Pohon Beringin

Setelah melewati Jalan Gading, tibalah di Alun-alun Selatan. Di tengah alun-alun terdapat dua Pohon Beringin yang dikenal dengan sebutan Ringin Kurung Alun-Alun Kidul. Pohon dan tempat yang ada melambangkan melesatnya anak muda laksana anak panah yang lepas dari busurnya (dilambangkan dengan tanaman ringin kurung di Alun-Alun Kidul yang dikelilingi pagar berbentuk busur). Pohon Beringin memiliki karakteristik pohon yang besar dengan daun yang lebat. Tinggi pohon dapat berkisar 20–25 m, dengan diameter tajuk mencapai 9-15 m, dan diameter batang dapat berkisar 1,5-3 m. Karakteristik pohon yang demikian banyak dimanfaatkan untuk tanaman peneduh dan penanda dalam suatu kawasan.

Beringin memiliki nama latin *Beringin Ficus benyamina*. Di samping dimanfaatkan kayunya, bagian pohon yang lain yaitu akar udara dan daun juga bermanfaat untuk kesehatan. Manfaat tersebut antara lain pada akar udara bermanfaat untuk mengatasi: radang amandel (tonsilitis), pilek, demam tinggi, nyeri pada rematik sendi, dan luka terpukul (memar). Bagian daun bermanfaat untuk mengatasi : radang saluran napas (bronkitis), batuk rejan (pertusis), influenza, radang usus akut (akut enteritis), disentri, malaria, kejang panas pada anak (Lamalif Herbal, 2011).

6. Pohon Mangga Cempora

Pohon Mangga Cempora melambangkan setelah melewati masa remaja dan memasuki kedewasaan, sampailah kehidupan manusia pada tahap saling menyukai lawan jenis, yang kemudian dilanjutkan ke jenjang perkawinan. Konsekuensi perkawinan ialah bercampurnya “darah” lelaki (dilambangkan dengan tanaman pohon mangga cempora yang berbunga putih di Sitihinggil Kidul). Mangga termasuk ke dalam marga *Mangifera*, yang terdiri dari 35-40 anggota, dan suku *Anacardiaceae*. Nama ilmiahnya adalah *Mangifera indica*.

Buah mangga yang matang umum dimakan dalam keadaan segar, sebagai buah meja atau campuran es. Buah yang muda kerap kali dirujuk. Buah mangga juga diolah sebagai manisan, irisan buah kering, dikalengkan, dijadikan campuran sambal dan lain-lain. Biji mangga dapat dijadikan pakan hewan atau unggas. Daun mudanya dapat dimakan sebagai lalapan, atau dijadikan sayuran. Kayu mangga cukup kuat, keras dan mudah dikerjakan; namun kurang awet untuk penggunaan di luar. Kayu ini juga dapat dijadikan arang. Daun mangga mengandung senyawa organik taraksenol-3beta dan ekstrak etil asetat yang bersinergis dengan insulin mengaktivasi GLUT4, serta menstimulasi sintesis glikogen, sehingga dapat menurunkan gejala hiperglisemia (Wikipedia.org).

7. Pohon Soka Bunga Merah

Pohon Soka melambangkan “darah” perempuan (dilambangkan dengan tanaman soka yang berbunga merah). Soka atau Asoka yang memiliki nama ilmiah *Sarca Indica* merupakan tanaman dari family *Caesalpiniaceae*. Selain manfaat dari sisi keindahannya, buga soka bermanfaat bagi kesehatan, antara lain: untuk mengobati

disentri hemoragik, mengatasi haid yang tidak teratur, mengobati kram betis, dan mengobati luka memar. Selain itu, Bunga Soka juga memiliki khasiat untuk mengatasi dan menurunkan tekanan darah tinggi. Kandungan kimia yang terdapat pada bunga asoka ini adalah saponin, flavonoid, dan tanin. Bunga asoka memiliki rasa yang manis dan menyejukkan(www.berkhasiat.com, 2013).

8. Pohon Mangga

Perlambangan yang dapat dipetik dari Pohon Mangga adalah percampuran darah lelaki dan perempuan itu dilandasi kemauan bersama (*gelem*; dilambangkan dengan pohon *pelem* atau mangga di halaman Kamandhungan Kidul).

Kekayaan senyawa yang terdapat di buah mangga dapat pula bermanfaat bagi kecantikan, antara lain: menjauhkan kanker, mencerahkan kulit, mereduksi angka koleterol, membuat mata lebih cerah, memenuhi kebutuhan alkali manusia, meningkatkan gairah dan energi seks, memperbaiki sistem pencernaan, melenyapkan panas dalam, dan meningkatkan kekebalan tubuh. (<http://infobuahmangga.blogspot.com/>, 2013).

9. Jambu Dersana

Pohon Jambu Dersana memberi lambang, dengan didasari kemauan dan cinta kasih di antara keduanya, mengucur deraslah “benih” atau sperma menjumpai “telur” atau *ovum* (*kaderesan sihing sesama*; dilambangkan dengan tanaman Jambu Dersana). Bentuk phon yang menjulang dan besar membuat pohon ini dimanfaatkan sebagai peneduh dan pencegah erosi tanah.

Jambu Dersana atau Jambu Dersono ada juga yang menyebut sebagai Jambu Gondang Manis dan Jambu Bol. Nama ilmiahnya adalah *Syzygium Malaccense* atau dalam bahasa inggris dikenal sebagai *Malay Apple*. Jambu Dersana biasa disajikan sebagai buah meja. Jambu Dersana kaya akan antioksidan seperti Vitamin C dan Vitamin A. Kandungan Vitamin C yang tinggi bermanfaat sebagai antioksidan yang menjaga kesehatan sel, meningkatkan penyerapan asupan zat besi dan memperbaiki sperma dengan cara mencegah radikal bebas yang merusak pembungkus sperma. Di samping itu, manfaat lainnya adalah untuk menjaga dan memelihara kesehatan pembuluh kapiler serta kesehatan gigi dan gusi. Vitamin A yang terkandung di dalam

Jambu Dersana dibutuhkan untuk kesehatan mata dan meningkatkan imunitas tubuh (d5d.org, 2012).

10. Pohon Kepel

Pohon Kepel mengakhiri deretan pohon-pohon yang memiliki makna filosofis di sepanjang penggal Panggung Krapyak hingga ke Keraton bagian Selatan. Perlambangan yang diberikan adalah menggumpalnya kemauan dan cinta kasih dua unsur laki-laki dan perempuan (*kempel*; dilambangkan dengan tanaman pohon *kepel*) menjadi bakal bayi (embrio). Bayi itu kelak akan lahir sebagai calon (*magang*; dilambangkan dengan Kemagangan) manusia dewasa.

Pohon kepel dapat dimanfaatkan sebagai pohon yang menghiasi taman di samping manfaatnya sebagai peneduh. Kepel adalah nama pohon dan buah yang mempunyai nama ilmiah *Stelechocarpus Burahol* (Blume Hook & Thomson). Buah Kepel besarnya seukuran kepalan tangan orang dewasa. Manfaat buah *kepel* selain enak dikonsumsi dalam keadaan segar karena rasanya manis dan baunya harum. Daging buahnya berwarna jingga dan memberikan aroma seperti bunga mawar bercampur buah sawo pada ekskresi tubuh. Buah ini adalah deodoran alami para puteri Keraton di jaman dahulu. Keringat puteri-puteri keraton yang makan buahnya akan berbau harum setelah makan buah ini. Air seninya juga akan berbau harum. Napas pun akan harum. Kebiasaan puteri-puteri Mataram ini kemudian ditiru oleh keraton-keraton lain yang ada di Pulau Jawa. Di beberapa daerah di Indonesia, *kepel* juga dikenal dengan nama *kecindul*, *cindul*, *simpol*, *burahol*, dan *turalak*. Dalam bahasa Inggris tumbuhan langka ini dikenal sebagai *Kepel Apple*.

Dalam pengobatan, daging buahnya berfungsi sebagai peluruh kencing dan pencegah radang ginjal. Buah kepel juga dapat menyebabkan kemandulan sementara pada perempuan, sehingga banyak digunakan untuk tujuan kontrasepsi. Daun kepel bisa juga dimanfaatkan untuk penangkap radikal bebas (antioksidan) dan anti-kanker juga mengatasi asam urat. Lalap daun kepel yang masih muda atau rebusan daun kepel dipercaya mampu menurunkan kadar kolesterol (Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia , 2013).

Sumber Pustaka

- *www.berkhasiat.com*. (2013, 5 5). Retrieved 11 26, 2013, from <http://www.berkhasiat.com/2013/05/khasiat-bunga-asoka.html>
- *www.kiathidupsehat.com*. (2013). Retrieved 11 26, 2013, from <http://kiathidupsehat.com/manfaat-dan-khasiat-bunga-tanjung-mimusops-elengi/>
- *www.kompas.com*. (2013, 3 12). Retrieved 11 26, 2013, from <http://green.kompasiana.com/penghijauan/2013/03/12/beda-kweni-dengan-pakel-542172.html>
- *www.macammacampenyakit.com*. (2013). Retrieved 11 26, 2013, from <http://macammacampenyakit.com/manfaat-asam-jawa-khasiat/>
- *Wikipedia.org*. (n.d.). Retrieved 11 26, 2013, from <http://id.wikipedia.org/wiki/Mangga>
- *d5d.org*. (2012, 8 15). Retrieved 11 26, 2013, from <http://d5d.org/manfaat-jambudersono>
- <http://infobuahmangga.blogspot.com/>. (2013). Retrieved 11 26, 2013, from <http://infobuahmangga.blogspot.com/2013/02/1001-manfaat-buah-mangga.html>
- *Lamalif Herbal*. (2011, 11 28). Retrieved 11 26, 2013, from <http://lamalifherbal.com/beringin>
- *Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia* . (2013, 5 2). Retrieved 11 26, 2013, from <http://ppvt.setjen.deptan.go.id/ppvtp/berita-587-kepel-dari-deodoran-alami-sampai-kontrasepsi.html>
- PERDA DIY NO 4. (2011). PERDA DIY NOMOR 4 TAHUN 2011 TENTANG TATA NILAI BUDAYA YOGYAKARTA. Yogyakarta.
- PERDA DIY NO 6. (2012). PERDA DIY NOMOR 6 TAHUN 2012 TENTANG PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DAN CAGAR BUDAYA. Yogyakarta.